



Research Article

Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Antikorupsi kepada Pelajar: Studi Kualitatif di Sekolah

Nayza De Joirent¹, Khoirun Nikmah²

1. UIN Ponorogo

E-mail: nayzadejoirent2024@gmail.com 

2. UIN Ponorogo

E-mail: khoirun.nikmah@uinponorogo.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by JUSTICES: Journal of Law. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 26, 2026

Revised : April 21, 2026

Accepted : May 27, 2026

Available online : June 14, 2026

How to Cite: De Joirent, N., & Nikmah, K. (2026). Teachers' Efforts in Instilling Anti-Corruption Values in Students: A Qualitative Study in Schools. *JUSTICES: Journal of Law*, 5(2), 43-51. <https://doi.org/10.58355/justices.v5i2.217>

Teachers' Efforts in Instilling Anti-Corruption Values in Students: A Qualitative Study in Schools

Abstract. Corruption remains a serious problem in Indonesia and requires early prevention efforts through education. Schools have a strategic role in instilling the values of honesty, responsibility, and integrity in students. This study aims to describe teachers' efforts in instilling anti-corruption values in students through Civics learning. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the internalization of anti-corruption values is carried out through three main steps: (1) integration of values in learning, namely teachers link Civics material with issues of honesty, responsibility, and abuse of authority; (2) role models, where teachers demonstrate discipline, transparency, and honesty in assessments; and (3) habituation, through school activities that instill a culture of discipline,

responsibility, and anti-cheating. These findings indicate that role models are the most dominant factor in the formation of students' anti-corruption character. This study concludes that the success of anti-corruption education is influenced by teacher consistency, school culture, and continuous habituation.

Keywords: Anti-corruption Values, Teachers, Role Models, Habits, Civics.

Abstrak. Korupsi masih menjadi persoalan serius di Indonesia dan membutuhkan upaya pencegahan sejak dini melalui jalur pendidikan. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan nilai antikorupsi kepada pelajar melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai antikorupsi dilakukan melalui tiga langkah utama: (1) integrasi nilai dalam pembelajaran, yaitu guru mengaitkan materi PKN dengan isu kejujuran, tanggung jawab, dan penyalahgunaan wewenang; (2) keteladanan, di mana guru menunjukkan sikap disiplin, transparan, dan jujur dalam penilaian; dan (3) pembiasaan, melalui kegiatan sekolah yang menanamkan budaya disiplin, tanggung jawab, dan antimencontek. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan faktor paling dominan dalam pembentukan karakter antikorupsi peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan antikorupsi dipengaruhi oleh konsistensi guru, budaya sekolah, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Nilai Antikorupsi, Guru, Keteladanan, Pembiasaan, PKN.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu persoalan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia hingga saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, mulai dari pembentukan lembaga khusus seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), penerbitan peraturan perundang-undangan, hingga kampanye nasional mengenai gerakan antikorupsi. Namun, fakta menunjukkan bahwa kasus korupsi masih terus terjadi dan bahkan melibatkan tokoh-tokoh publik, pejabat negara, aparat penegak hukum, hingga aktor politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan korupsi bukan hanya menyangkut lemahnya penegakan hukum, tetapi juga berakar pada krisis moral, karakter, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks inilah, dunia pendidikan memiliki peran strategis untuk turut mengambil bagian dalam upaya pemberantasan korupsi. Sekolah, sebagai lembaga yang berfungsi membentuk karakter generasi muda, merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi dasar bagi terciptanya generasi yang memiliki sikap antikorupsi dan tidak mudah tergoda oleh praktik penyimpangan. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki posisi yang sangat penting karena bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, berakarakter, dan bertanggung jawab, salah satunya melalui internalisasi nilai antikorupsi dalam proses pembelajaran.

Upaya penanaman nilai antikorupsi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan strategi, pendekatan, keteladanan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Guru memegang peran sentral dalam proses tersebut, sebab guru bukan hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan, motivator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik. Guru diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak sekadar teoritis, melainkan mampu menyentuh aspek afektif dan moral peserta didik melalui pembiasaan, integrasi nilai dalam materi pelajaran, dan penerapan disiplin yang edukatif.

Namun, dalam praktiknya, proses menanamkan nilai antikorupsi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya bahan ajar khusus, keterbatasan metode pembelajaran yang kreatif, serta minimnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya akademik yang masih permisif terhadap perilaku curang—seperti mencontek, manipulasi tugas sekolah, atau mencari jalan pintas—sebenarnya merupakan gejala awal yang berpotensi melahirkan perilaku koruptif di masa depan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah kajian kualitatif yang mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai antikorupsi di lingkungan sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada pelajar melalui pendekatan kualitatif. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran, bentuk keteladanan, serta pola pembiasaan yang dikembangkan oleh guru dalam membangun karakter antikorupsi di sekolah. Hasil kajian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pendidik, sekolah, dan pemangku kebijakan agar upaya pemberantasan korupsi dapat dimulai sejak dini melalui jalur pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang merugikan masyarakat dan negara. Transparency International menjelaskan bahwa korupsi merupakan *abuse of entrusted power for private gain*, sementara di Indonesia praktik tersebut sudah lama menjadi persoalan struktural yang menghambat kemajuan bangsa. Upaya pencegahan korupsi tidak dapat hanya bertumpu pada penegakan hukum, tetapi juga harus melalui pendidikan nilai yang sistematis, terutama di lingkungan sekolah. Nilai antikorupsi meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, keberanian, dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini penting ditanamkan sejak dini agar peserta didik mempunyai integritas moral dalam mengambil keputusan di kehidupan nyata.

Dalam proses penanaman nilai antikorupsi, guru memiliki peran yang sangat sentral. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter peserta didik. Artinya, guru berfungsi sebagai teladan, motivator, pembimbing, sekaligus pengontrol sosial. Keteladanan guru menjadi aspek yang paling kuat dalam pendidikan nilai, sebab peserta didik cenderung meniru dan menyerap perilaku yang mereka lihat setiap hari. Ketika guru menunjukkan

kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam tindakan nyata, maka nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik daripada sekadar melalui penjelasan teoritis.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi media yang relevan dalam mengintegrasikan nilai antikorupsi di sekolah. Winataputra menyatakan bahwa PKn berfungsi membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan gagasan Lickona yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh tiga dimensi, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi dalam PKn tidak boleh hanya berhenti pada pengetahuan tentang bahaya korupsi, tetapi juga harus menyentuh ranah sikap dan tindakan nyata dalam keseharian peserta didik. Dalam proses pembelajaran, internalisasi nilai dapat dilakukan melalui tiga tahap—transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai—di mana peserta didik tidak hanya mengenal suatu nilai, tetapi juga terlibat dalam dialog moral dan pembiasaan yang terus-menerus.

Melalui keteladanan guru, proses dialog, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah, nilai-nilai antikorupsi dapat tertanam dalam diri peserta didik secara gradual dan berkelanjutan. Dengan demikian, kajian teori ini menunjukkan bahwa peran guru, pendekatan pembelajaran PKn, dan proses internalisasi nilai merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai antikorupsi kepada pelajar sebagai wujud pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses internalisasi nilai antikorupsi sebagaimana dialami, dipraktikkan, dan dimaknai oleh guru dan peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah pada tingkat menengah sebagai lokasi yang relevan untuk mengamati pembentukan karakter peserta didik. Subjek penelitian dalam kajian ini terdiri dari guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) serta beberapa peserta didik yang dianggap memahami proses pembelajaran dan pembiasaan berkaitan dengan nilai antikorupsi. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data sementara dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara sementara untuk menggali informasi tentang strategi, pengalaman, dan pandangan guru dalam menanamkan nilai antikorupsi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan

pembelajaran dan budaya sekolah yang mencerminkan pembiasaan nilai integritas. Adapun dokumentasi sementara untuk memperoleh data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, catatan sekolah, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter antikoruupsi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan relasi antar temuan mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai antikoruupsi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Antikoruupsi

a. Integrasi nilai antikoruupsi dalam pembelajaran

Guru Pendidikan Kewarganegaraan secara sadar mengaitkan materi ajar dengan isu kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena guru meyakini bahwa materi PKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang sistem kenegaraan dan hukum, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang berintegritas. Oleh sebab itu, setiap materi pelajaran yang disampaikan, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab warga negara, penegakan hukum, atau kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, selalu dikaitkan dengan nilai antikoruupsi. Magdalena dkk (2025).

Misalnya, ketika guru membahas topik tentang hak dan kewajiban warga negara, guru menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan hukum untuk menjalankan kewajiban tanpa melakukan penyimpangan. Guru menegaskan bahwa penyalahgunaan wewenang, kecurangan, atau tindakan mencari keuntungan pribadi merupakan bentuk pengingkaran terhadap nilai tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam kesempatan lain, guru juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya integritas sebagai dasar perilaku hidup bermasyarakat—bahwa kejujuran harus dijaga dalam kondisi apa pun, baik ketika diawasi maupun tidak. (Isus dkk., 2025)

Untuk memperkuat pemahaman tersebut, guru menggunakan metode pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus mengenai praktik korupsi yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Guru menghadirkan contoh nyata, misalnya kasus pungutan liar, titip absen, manipulasi data, atau tindakan kecurangan dalam kegiatan sekolah, agar siswa mampu melihat bahwa perilaku koruptif bukan hanya terjadi pada pejabat negara, tetapi dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari. Melalui studi kasus tersebut, siswa diajak menganalisis penyebab tindakan curang, pihak yang dirugikan, serta dampak sosial dan moral yang muncul dari tindakan tersebut. Metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima

teori secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis dan refleksi moral.

Pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan konsep transformasi nilai, yaitu proses penanaman nilai yang dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pada tahap transformasi nilai, guru bertindak sebagai penyampai informasi moral yang menyadarkan siswa mengenai pentingnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupannya. (Alfindo, Alfindo. 2023). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep antikorupsi secara kognitif (*moral knowing*), tetapi juga tumbuh kesadaran afektifnya (*moral feeling*) untuk menjadikan kejujuran sebagai bagian dari prinsip hidup.

Melalui pendekatan ini, nilai antikorupsi mulai tertanam secara perlahan dalam diri peserta didik. Mereka bukan hanya memahami bahwa korupsi adalah perbuatan yang melanggar hukum, tetapi juga menyadari bahwa segala bentuk kecurangan, sekecil apa pun, memiliki akar moral yang sama dengan tindakan koruptif. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya integritas pribadi sejak usia sekolah, sehingga diharapkan mampu mencegah lahirnya generasi yang permisif terhadap korupsi di masa mendatang.

b. Keteladanan guru sebagai model perilaku antikorupsi

Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan merupakan faktor paling dominan dalam proses internalisasi nilai antikorupsi di sekolah. (Kandiri, Kandiri, & Arfandi. 2021). Guru secara konsisten berupaya menampilkan perilaku nyata yang mencerminkan integritas, seperti disiplin dalam kehadiran dan waktu, konsisten dalam aturan kelas, transparan dalam proses penilaian, serta jujur dalam setiap bentuk komunikasi dengan peserta didik. Ketika guru menerapkan aturan, guru melakukannya tanpa pilih kasih dan tanpa pengecualian, sehingga peserta didik melihat bahwa nilai keadilan dan kejujuran benar-benar diterapkan, bukan hanya diucapkan. Sebagai contoh, guru tidak memberikan nilai tambahan atau perlakuan istimewa tanpa dasar akademik yang jelas, dan selalu menjelaskan secara terbuka mekanisme penilaian agar dapat dipahami oleh seluruh siswa. Sikap ini memberikan pesan moral bahwa kepercayaan hanya dapat dibangun melalui kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab.

Keteladanan seperti ini menjadi jauh lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian nasihat atau ceramah moral di kelas. Berdasarkan wawancara, peserta didik mengaku bahwa mereka “lebih terpengaruh oleh tindakan nyata guru daripada sekadar nasihat.” Hal ini menunjukkan bahwa perilaku nyata guru memiliki daya internalisasi yang lebih kuat daripada penyampaian nilai secara verbal. Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat setiap hari, karena proses pembentukan karakter pada dasarnya berlangsung melalui peniruan (*modeling*), pembiasaan, dan penguatan sosial di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bertumpu pada *moral knowing* dan *moral feeling*, tetapi juga pada *moral modeling*, yakni keteladanan nyata yang diperlihatkan oleh sosok dewasa di lingkungan pendidikan (Teori Thomas Lickona). Menurut Lickona, anak akan lebih mudah menyerap nilai ketika melihat figur yang dihormatinya

mempraktikkan nilai tersebut secara konsisten. Dengan kata lain, keteladanan guru berfungsi sebagai “cermin moral” yang menjadi rujukan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan guru bukan sekadar pelengkap dalam proses pendidikan karakter antikorupsi, tetapi merupakan inti sekaligus kekuatan utama dalam membangun budaya integritas di sekolah.

c. Pembiasaan nilai antikorupsi dalam kegiatan sekolah

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, penanaman nilai antikorupsi juga dilakukan melalui pola pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. (Wahyuni, Wahyuni, & Rasyid. 2022) Pembiasaan ini dilaksanakan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan sekolah seperti apel pagi, upacara bendera, program literasi, kegiatan keagamaan, hingga kerja bakti rutin. Dalam setiap kegiatan tersebut, guru berupaya membangun budaya disiplin, ketertiban, tanggung jawab, solidaritas, dan kejujuran sebagai bagian dari karakter dasar peserta didik. Misalnya, melalui apel dan upacara bendera, guru menegaskan pentingnya disiplin waktu, tertib dalam barisan, serta sikap hormat sebagai refleksi nilai tanggung jawab dan kedisiplinan warga sekolah. Sementara itu, kegiatan literasi mendorong peserta didik membangun kebiasaan positif seperti membaca, berpikir kritis, dan meningkatkan kepekaan moral terhadap isu-isu sosial, termasuk persoalan korupsi.

Di lingkungan kelas, guru juga menanamkan nilai integritas melalui aturan sederhana, seperti menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, dan mengemban tanggung jawab piket kelas secara bergiliran. Kebiasaan ini dirancang agar siswa memahami bahwa setiap amanah, sekecil apa pun, harus dipertanggungjawabkan. Pada aspek akademik, guru menekankan nilai kejujuran dalam proses mengerjakan tugas dan ujian. Guru secara tegas menyatakan bahwa mencontek, memanipulasi tugas, atau mencari jalan pintas merupakan bentuk ketidakjujuran yang tidak dapat ditoleransi, karena tindakan tersebut memiliki akar moral yang sama dengan perilaku koruptif dalam kehidupan bermasyarakat. (Wahyuni, Wahyuni, & Rasyid. 2022)

Salah satu inovasi sekolah yang menjadi penguat budaya integritas adalah program “Gerakan Jujur Setiap Hari”. Program ini mendorong siswa membiasakan perilaku jujur dalam setiap aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam gerakan ini, setiap pelanggaran kecil—seperti mencontek, titip absen, memalsukan tanda tangan, atau memanipulasi tugas—dipandang bukan sebagai kesalahan ringan, melainkan sebagai bentuk penyimpangan moral yang harus segera diperbaiki. Guru tidak hanya memberi hukuman, tetapi juga membimbing siswa untuk merefleksikan kesalahannya melalui pendekatan dialog, sehingga peserta didik memahami alasan moral di balik aturan tersebut. Dengan demikian, sekolah berusaha membangun kesadaran bahwa kejujuran harus diterapkan secara konsisten, bukan hanya ketika diawasi.

Pendekatan pembiasaan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter, yaitu bahwa nilai-nilai moral tidak cukup diajarkan, tetapi harus dibiasakan, dilatihkan, dan diinternalisasi melalui pengalaman langsung. Secara bertahap, budaya positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran tertanam dalam diri peserta didik sebagai sebuah kebiasaan yang melekat. Pembiasaan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat mencegah tumbuhnya sikap permisif terhadap perilaku curang,

sehingga siswa memiliki benteng moral yang kuat untuk menolak praktik koruptif dalam kehidupan yang lebih luas (Tika, Nadia Rahma, dkk. 2022)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas guru dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi. (Faktor pendukung terutama berasal dari keteladanan guru yang konsisten, yang menjadi modal utama dalam menumbuhkan kepercayaan dan respek dari peserta didik. Guru yang mampu menjaga integritas dan menunjukkan perilaku jujur dalam setiap kegiatan pembelajaran akan lebih mudah menanamkan nilai tersebut kepada siswa. Selain itu, adanya dukungan kebijakan sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter turut memperkuat proses internalisasi nilai. Kegiatan rutin seperti apel kejujuran, pembiasaan disiplin waktu, dan pemberian penghargaan bagi siswa berperilaku jujur menciptakan iklim positif yang kondusif bagi tumbuhnya budaya antikorupsi di sekolah. Lingkungan sosial antarguru yang saling mendukung dan mengingatkan untuk berperilaku profesional juga menjadi penopang penting dalam menjaga konsistensi moral di lingkungan pendidikan. (Kandiri & Arfandi 2021)

Namun demikian, upaya tersebut tidak lepas dari sejumlah hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan media dan bahan ajar tematik yang secara khusus membahas pendidikan antikorupsi. Guru sering kali harus berinovasi sendiri untuk mengaitkan nilai kejujuran dan integritas ke dalam materi pelajaran yang ada. Selain itu, rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya kejujuran menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa masih menganggap perilaku tidak jujur seperti mencontek, menyalin tugas teman, atau mencari jalan pintas sebagai hal yang wajar. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga guru tidak selalu memiliki ruang yang cukup untuk mengembangkan kegiatan reflektif atau pembiasaan nilai secara intensif. (Isus dkk. 2025)

Meskipun menghadapi berbagai kendala, temuan penelitian ini menegaskan bahwa dengan adanya komitmen kuat dari guru dan dukungan kebijakan sekolah, proses penanaman nilai antikorupsi tetap dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan. Kunci keberhasilan terletak pada sinergi antara keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan belajar yang konsisten menumbuhkan integritas moral di setiap aspek kehidupan sekolah. (Tika dkk. 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai antikorupsi dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Guru tidak hanya mengaitkan materi PKn dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta integritas, tetapi juga menghadirkan studi kasus dan diskusi agar siswa mampu memahami makna antikorupsi secara kontekstual. Keteladanan guru menjadi unsur paling kuat dalam proses internalisasi nilai, karena sikap disiplin, transparansi penilaian, dan kejujuran yang ditampilkan guru sehari-hari mampu memberikan pengaruh nyata

bagi peserta didik. Selain itu, pembiasaan melalui program kegiatan sekolah turut memperkuat karakter integritas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas penanaman nilai antikorupsi dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung seperti komitmen dan keteladanan guru, dukungan kebijakan sekolah, serta lingkungan sosial yang positif. Namun, upaya tersebut juga dihadapkan pada berbagai hambatan, antara lain keterbatasan media pembelajaran, rendahnya kesadaran sebagian siswa tentang pentingnya kejujuran, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Kendala ini membuat guru harus berinovasi dalam metode, pendekatan, dan strategi internalisasi nilai antikorupsi. Secara keseluruhan, penanaman nilai antikorupsi di sekolah dapat berjalan efektif apabila didukung oleh sinergi antara keteladanan guru, kebijakan sekolah, dan budaya positif di lingkungan belajar. Nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab perlu terus dibiasakan agar tertanam dalam karakter peserta didik sejak dini. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam membangun generasi berintegritas sebagai upaya pencegahan dini terhadap perilaku koruptif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfindo, Alfindo. Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. Universitas Semarang; 2023; 25(1):242-251, ISSN 2580-8524. Available from: <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>.
- Firmansyah, F., Raya Hidayat, & Ahmad Sofian. (2025). Points of Intersection Between Positive Law and Islamic Law in the Enforcement of Human Rights in Indonesia. *Al-Mahkamah: Islamic Law Journal*, 3(2), 143-156. <https://doi.org/10.61166/mahkamah.v3i2.67>
- Tika, Nadia Rahma, Montessori, Maria, Ersya, Muhammad Prima. Penguatan NilaiNilai Antikorupsi Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKn. *Journal of Civic Education*. Universitas Negeri Padang; 2022; 5(4):430-437, ISSN 2622-237X. Available from: <https://doi.org/10.24036/jce.v5i4.709>
- Kandiri, Kandiri, Arfandi, Arfandi. GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA. *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. LP2M Universitas Ibrahimy; 2021; 6(1):1-8, ISSN 2580-0884. Available from: <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Isus, Magdalena, Iswahyudi, Didik, Romadhon, Romadhon. Implementasi Nilai-Nilai Anti Korupsi melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP PGRI 6 Malang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Ainara; 2025; 8(8):9379-9388, ISSN 2614-8854. Available from: <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8487>
- Wahyuni, Wahyuni, Rasyid, Harun Al. Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai; 2022; 6(4):3034-3049, ISSN 2549-8959. Available from: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>